

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN (*CORPORATE GOVERNANCE*) DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Muhammad Khafid ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: Mei 2012. Disetujui: Juni 2012. Dipublikasikan: September 2012

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *board composition* (komposisi dewan komisaris), komite audit, *shareholder by manager/director* (kepemilikan manajerial), dan institusional investor terhadap persistensi laba. Desain penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 430 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2005 – 2010 untuk menetapkan nilai dari variabel persistensi laba dan tahun 2010 untuk mengukur variabel komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Melalui kriteria yang ditetapkan, terpilih sampel sebanyak 242 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari *Accounting Corner* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, *homepage* BEI www.idx.co.id dan *annual report*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan adalah regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh manajemen/kepemilikan manajerial, dan komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba pada α 0,05. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba pada α 0,05. Berdasarkan simpulan, saran yang dapat diberikan adalah: (1) BAPEPAM LK sebagai badan yang memiliki kewenangan pengawasan di pasar modal untuk dapat melakukan tindakan yang diperlukan, agar ketentuan mengenai komposisi minimal bagi dewan komisaris independen dapat dipatuhi oleh semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) pentingnya digagas mengenai pengaturan tentang batasan minimal kepemilikan saham yang harus dimiliki oleh para jajaran manajemen/direksi.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of board composition, audit committee, shareholder by manager / director (managerial ownership), and institutional investors on earnings persistence. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 430 companies. The sample was selected based on purposive sampling. Through the defined criteria, selected a sample of 242 companies. Data analysis method used in this research is the analysis of descriptive statistics, and inferential statistical analysis using multiple regression is to test the research hypothesis. Based on the conclusion, the advice that can be provided are: (1) Bapepam LK as a body that has oversight authority in the capital markets in order to take the necessary measures so that the provision of minimal compositions for independent commissioners be adhered to by all companies listed on the Indonesia Stock Exchange, (2) the importance of the arrangement was initiated on stock ownership threshold that must be owned by management/ directors.

© 2012

Keywords: *corporate governance; earnings persistence; managerial ownership; institutional ownership; audit committee*

Pendahuluan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri atas: neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2009). Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Jenis laporan keuangan yang menginformasikan dan mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan. Unsur ini menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya, karena memiliki nilai prediktif (FASB dalam Boediono, 2005).

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009). Para pemegang saham dan atau investor dapat berpandangan bahwa laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Pencapaian kinerja manajemen ini pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Di sisi lain, laba juga sering dipergunakan sebagai salah satu indikator untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Mengingat sedemikian strategisnya peran dari informasi laba ini, maka kualitas laba menjadi hal yang amat penting bagi para pengambil keputusan ekonomik.

Namun demikian, harapan para pemegang saham maupun calon investor yang sedemikian percaya pada laba untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonomiknya, terkadang tidak dapat terwujud. Pernyataan ini ditandai dengan adanya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya. PT Kimia Farma Tbk, terindikasi melakukan *overstated* atau penggelembungan kinerja, sehingga Kementerian BUMN menolak laporan keuangan semester 1 tahun 2010 (<http://bataviase.co.id>, 14 Oktober 2010).

Terjadinya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan di dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena bermanfaat untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003).

Penyajian laba yang demikian dapat terjadi karena laba merupakan hasil dari proses akuntansi. Kualitas proses akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba (Francis, dkk., 2006). Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengelola dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba.

Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris (Boediono, 2005). Perbedaan informasi yang diperoleh antara para pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan terkadang menjadi pemicu tidak terwujudnya harapan di

atas. Perbedaan informasi antara para pemegang saham dan pihak manajemen ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang kaitan *corporate governance* dan persistensi laba sebagai salah satu ukuran kualitas laba masih rasional dan penting untuk dilakukan. Masalah penelitian ini adalah masih terdapat berbagai kontroversi hasil penelitian mengenai pengaruh komponen *corporate governance* terhadap persistensi laba sebagai salah satu ukuran dari kualitas laba. Berpijak pada masalah penelitian tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian: Adakah pengaruh *board composition* (komposisi dewan komisaris), komite audit, *shareholder by manager/director* (kepemilikan manajerial), dan institusional investor terhadap persistensi laba?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *board composition* (komposisi dewan komisaris), komite audit, *shareholder by manager/director* (kepemilikan manajerial), dan institusional investor terhadap persistensi laba. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengembangan pengujian teori dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba yang belum konklusif. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sejenis dengan menghadirkan ukuran persistensi laba (*persistence*) sebagai cara pengukuran kualitas laba yang masih sangat jarang digunakan dalam penelitian kualitas laba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan maupun petunjuk bagi para peneliti di masa yang akan datang, yang tertarik akan meneliti topik-topik yang berhubungan dengan *corporate governance* maupun kualitas laba.

Secara empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan, para pemegang saham, dewan komisaris, calon investor, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Bagi para pemegang saham dan dewan komisaris, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya atribut-atribut *corporate governance* di dalam sebuah perusahaan. Melalui mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan dapat diperoleh kualitas laba yang tinggi. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menyusun berbagai regulasi yang berhubungan dengan *corporate governance*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempertajam analisis yang dituangkan dalam naskah akademik yang mendasari lahirnya sebuah regulasi.

Metode

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Desain penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan data per 30 Juni 2011 (saat penelitian ini dilakukan) adalah sebanyak 430 perusahaan (www.idx.co.id). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2005 – 2010 untuk menetapkan nilai dari variabel persistensi laba. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Adapun kriteria yang dijadikan dasar sebagai pemilihan sampel adalah:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2005.
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2005-2010, dan
3. Tersedia data yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel penelitian.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas: variabel eksogen, dan variabel endogen. Variabel eksogen terdiri atas: komposisi dewan komisaris (*board composition*), kepemilikan manajerial (*shareholder by manager/director*), komite audit, dan kepemilikan institusional. Variabel endogen adalah persistensi laba. Penjelasan secara ringkas masing-masing variabel penelitian disajikan dalam

Tabel 1 Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
<i>Board Composition/</i> komposisi dewan komisaris	Komposisi dewan komisaris merupakan jumlah keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan.	Persentase jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris.
Kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan.	Persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur dari total saham yang beredar.
Komite audit	Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya	jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan.
Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi.	Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar
Persistensi Laba	Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih <i>sustainable</i> adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik.	Koefisien regresi dari <i>earning per share</i> periode yang lalu terhadap <i>earning per share</i> periode sekarang.

Sumber: Beberapa Sumber yang Diolah

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2005 sampai tahun 2010. Data tersebut bisa diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari *Accounting Corner* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, *homepage* BEI www.idx.co.id dan *annual report*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil variabel penelitian. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik inferensial yang digunakan adalah regresi berganda (Ghozali, 2011), dengan menggunakan bantuan software SPSS release 16.0. Untuk menghasilkan model penelitian yang *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased Estimator*) maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linearitas.

Hasil dan Pembahasan

Variabel penelitian ini terdiri atas: komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan persistensi laba. Ringkasan hasil pengolahan data statistik deskriptif masing masing variabel penelitian, disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM_DK	242	16.67	100.00	43.0179	13.41862
KEP_MAN	242	.00	43.58	2.1389	5.99052
KO_AUD	242	2	6	3.19	.673
KEP_INST	242	.00	100.00	63.7632	26.29988
sqrt_pers	242	.00	3.98	.4930	.44094

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2012

Model penelitian ini menguji pengaruh komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, terhadap persistensi laba. Pengujian dilakukan dua tahap karena pada saat pengujian tahap pertama belum memenuhi asumsi normalitas dari residualnya. Pengujian tahap ke-dua dilakukan dengan melakukan tranformasi data untuk persistensi laba dengan cara akar kuadrat (Ghozali, 2011) sehingga persistensi laba diolah secara statistik menjadi *sqr_persistensi* laba. Hasil pengujian statistik tentang signifikansi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.652	4	1.663	9.802	.000 ^a
Residual	40.205	237	.170		
Total	46.856	241			

a. Predictors: (Constant), KEP_INST, KO_AUD, KOM_DK, KEP_MAN

b. Dependent Variable: *sqr_pers*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2012

Tabel 3 membuktikan bahwa secara simultan keseluruhan prediktor yang terdiri atas variabel komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Pernyataan ini dibuktikan dari angka signifikansi F sebesar 0,000 yang berada di bawah angka 0,05 sebagai batas taraf signifikansi. Besarnya kemampuan variasi dari keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (kualitas laba) dapat diketahui dari Tabel 4.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.377 ^a	.142	.127	.41188	1.487

a. Predictors: (Constant), KEP_INST, KO_AUD, KOM_DK, KEP_MAN

b. Dependent Variable: *sqr_pers*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2012

Tabel 4 menginformasikan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,142. Hal ini berarti variasi dari keseluruhan variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 14,2% (Ghozali, 2011). Dengan demikian, sebanyak 85,8% variasi dari variabel

dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengujian statistik tentang signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.189	.179		-1.060	.290
KOM_DK	.008	.002	.231	3.689	.000
KEP_MAN	.012	.005	.167	2.499	.013
KO_AUD	.109	.041	.166	2.669	.008
KEP_INST	.000	.001	-.017	-.248	.804

a. Dependent Variable: sqrt_pers

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2012

Hasil uji t sebagaimana disajikan pada Tabel 5 membuktikan bahwa variabel komposisi dewan komisaris secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Variabel komite audit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Untuk memperoleh hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, model dalam persamaan regresi diuji beberapa uji asumsi klasik. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa Nilai VIF pada *collinearity statistics* tidak ada yang melebihi 10. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2011: 174). Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011: 176). Di samping itu, berdasarkan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai asymp. Sig. (2tailed) sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011: 177). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Alat uji yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2011: 166). Hasil pengujian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.5 di muka, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,952. Nilai D-W tabel untuk $n=242$ dan $k=6$ adalah $dl=1,707$ dan $du=1,831$ (menggunakan tabel dengan $n=200$, karena angka n maksimal yang tersedia di tabel adalah 200). Oleh karena angka Durbin-Watson berada di atas nilai D-W du , maka dapat disimpulkan model tidak salah spesifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini membuktikan bahwa independensi dewan komisaris sangat efektif di dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal pelaporan keuangan pada umumnya dan pelaporan laba pada khususnya. Hal ini senada dengan pendapat Niu (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi integritas proses akuntansi keuangan adalah keterlibatan dan kualitas dewan komisaris, dimana dewan komisaris ini merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan atas kinerja manajemen dan menyampaikannya kepada para pemegang saham lainnya. Pendapat ini juga didukung oleh Beasley, 1996; Peasnell et. Al., 2000; Klein, 2001; dan Xie et al., 2003, sebagaimana dikutip oleh Niu (2006).

Beasley dalam Niu (2006) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen akan mengurangi kemungkinan penipuan dalam penyajian laporan keuangan. Klein (2002) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen sangat kecil kemungkinannya melaporkan *abnormal accruals* (artinya: sangat kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba). Secara lebih tegas, Khancel (2007) menyatakan bahwa komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen. Di samping itu, komisaris independen juga lebih dapat memilih dan memutuskan secara bebas ketika kinerja manajemen menurun secara signifikan. Hal ini amat rasional karena para dewan komisaris independen tidak memiliki hambatan-hambatan psikologis di dalam melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen.

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent, Suwardjono (2005) menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik. Demikian juga, Hodge (2003) memberikan definisi kualitas laba sebagai *the extent to which net income reported on the income statement differs from true (unbiased and accurate) earnings*.

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensional, sehingga pemilihan ukuran kualitas laba akan tergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan dan ketersediaan data dan model penelitian (Francis dkk., 2006: 294). Francis dkk. (2006) mengidentifikasi sebanyak delapan ukuran kualitas laba yang umumnya digunakan dalam penelitian akuntansi. Delapan ukuran kualitas laba tersebut terdiri atas: *accruals quality, persistence, predictability, smoothness, value relevance, earnings informativeness, timelines, dan conservatism*.

Persistence (persistensi) merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Francis dkk., 2006: 300). Dalam bentuk yang paling sederhana, persistensi laba diukur dengan cara melihat koefisien regresi dari *adjusted earning per share* periode yang lalu terhadap *adjusted earning per share* periode sekarang. *Adjusted earning per share* dihitung dari laba bersih sebelum item extraordinary dibagi jumlah saham yang beredar. Koefisien regresi menunjukkan persistensi dari laba. Nilai koefisien yang mendekati 1 menunjukkan persistensi yang sangat tinggi (kualitas laba tinggi), sedangkan nilai koefisien yang mendekati 0 menunjukkan persistensi yang sangat rendah (kualitas laba rendah).

Francis dkk. (2006) membagi faktor-faktor determinan dari kualitas laba menjadi dua jenis, yaitu faktor ciri bawaan dari model bisnis dan lingkungan operasi (*innate features of business models and operating environment*), dan faktor proses pelaporan keuangan (*financial reporting process*). Lebih lanjut, Francis dkk. (2006) menyatakan bahwa *innate sources* (faktor bawaan) dari kualitas laba timbul dari model bisnis dan lingkungan operasi. Sedangkan *reporting sources* (faktor pelaporan) timbul dari proses pelaporan keuangan, yang terdiri atas kebijakan implementasi pelaporan keuangan dari pihak manajemen pada periode ke periode, kualitas sistem informasi yang digunakan untuk mendukung pelaporan keuangan, keluasaan dan kualitas auditing, termasuk audit eksternal dan audit internal, kualitas sistem *governance*, termasuk dewan direksi, pengaturan kompensasi, dan struktur kepemilikan, regulasi, dan standar akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen/ kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba termasuk di dalamnya persistensi laba selaras dengan *alignment of interest hypothesis*. Berdasarkan *alignment of interest hypothesis*, kepemilikan wajib bagi dewan direksi dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja manajer. Hal ini juga dapat menciptakan keinginan bagi direktur untuk lebih dekat memonitor para manajer. Berdasarkan pemahaman ini, hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan

kualitas laba akuntansi diharapkan dapat terjadi. *Alignment of interest hypothesis* didukung oleh teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) yang memprediksi bahwa manajer dengan kepemilikan perusahaan yang lebih rendah memiliki keinginan yang lebih besar untuk memanipulasi angka akuntansi dalam rangka menghilangkan hambatan-hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berbasis akuntansi.

Dewan direksi yang memiliki sedikit modal saham di perusahaan tidak dapat secara efektif memonitor dan mendisiplinkan para manajer. Bahkan, banyak perusahaan yang meminta direksi untuk meningkatkan saham di perusahaan mereka (Hambrick dan Jackson, 2000 dalam Niu 2006). Konsisten dengan *alignment of interest hypothesis* ini, Warfield et al. (1995) dalam Niu 2006 menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan nilai absolut akrual abnormal. Mereka menafsirkan hasil mereka sebagai konsisten dengan keyakinan bahwa kepemilikan saham manajerial sebagai mekanisme mendisiplinkan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Komite audit merupakan salah satu organ yang dibentuk dalam rangka upaya menciptakan *good corporate governance* yang diharapkan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal nomor IX.I.5 tanggal 24 September 2004 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Hasil penelitian ini senada dengan temuan penelitian Lin, dkk (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran komite audit dengan terjadinya *earnings restatement* (sebagai proksi yang dipilih dalam mengukur kualitas laba). Artinya semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *earnings restatement* atau semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan. Namun demikian, Lin, dkk (2006) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara empat karakteristik komite audit (independensi, keahlian di bidang keuangan, jumlah pertemuan, dan kepemilikan saham) terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Temuan ini berlawanan dengan pernyataan Jiang dan Anandarajan (2009) yang menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, agar motivasi manajer untuk menata laba menjadi berkurang.

Premis yang mendasari pemikiran mengenai persyaratan *governance* di kebanyakan pasar modal adalah bahwa *governance* yang lebih baik akan menciptakan kualitas monitoring yang lebih baik yang pada gilirannya menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi (Klein, 2001). Premis ini menunjukkan hubungan yang positif antara kualitas laba dan kualitas *governance*. Namun demikian, hubungan ini hanya salah satu dari tiga kemungkinan. Ada alternatif hubungan tersebut menjadi hubungan yang negatif atau tidak ada hubungan sama sekali.

Monitoring yang tepat akan memprediksi hubungan yang positif antara kualitas *governance* dan kualitas laba. Klein (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *governance* yang lebih baik akan berhubungan dengan kualitas laba yang lebih baik pula. Dalam menerapkan mekanisme monitoring pada aturan *governance*, dihipotesiskan bahwa peraturan yang telah ditetapkan perusahaan mempengaruhi pilihan akuntansi sehingga sinkron dengan keinginan pemegang saham tentang informasi yang berkualitas.

Berdasarkan *monitoring hypothesis*, kualitas *governance* yang tinggi akan menghasilkan direksi yang secara efektif memonitor tindakan manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan untuk memastikan pelaporan laba yang berkualitas tinggi (Klein, 2001). Ketika *monitoring hypothesis* menyatakan adanya hubungan kausalitas, di sisi lain, *matching hypothesis* menunjukkan bahwa kualitas *governance* dan kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh beberapa variabel, yang akan menghasilkan kualitas yang lebih baik bagi keduanya, yakni kualitas *governance* dan kualitas laba yang lebih baik. Manajemen perusahaan akan menghargai tanggung jawab para pemegang saham, yang akan membawa mereka untuk memilih kualitas *governance* dan kualitas laba secara bersama sama. Kedua hipotesis di atas (*monitoring hypothesis* dan *matching*

hypothesis) menyajikan dua penjelasan untuk hubungan positif antara kualitas *governance* dan kualitas laba. Berdasarkan kedua hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik mekanisme *governance*, maka semakin baik pula kualitas laba. Pernyataan ini didasari pemikiran bahwa kemampuan manajer untuk secara oportunistik mengelola laba yang dilaporkan dapat dibatasi oleh efektivitas monitoring eksternal oleh investor institusional. Investor yang memegang posisi ekuitas besar (investor institusional) dalam sebuah perusahaan akan termotivasi untuk secara aktif berpartisipasi dalam penentuan arah strategis perusahaan. Investor dengan saham yang lebih besar memiliki keinginan kuat untuk melakukan kegiatan monitoring, karena hal tersebut lebih mungkin untuk dapat dilakukan oleh para pemegang saham besar dibandingkan dengan para pemegang saham yang memiliki lembar saham sedikit. Para pemegang saham besar ini termotivasi melakukan monitoring yang amat serius karena memiliki harapan bahwa return yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya monitoring yang harus dikeluarkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan beberapa hal yang menunjukkan bahwa Komposisi dewan komisaris terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba, perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen lebih banyak cenderung memiliki laba yang *sustainable*. Kepemilikan saham oleh manajemen/ kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang semakin besar, semakin meningkat persistensi labanya, dan cenderung memiliki laba yang *sustainable*. Komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, keberadaan para pemilik saham institusional tidak dapat memberikan pengaruh langsung terhadap persistensi laba.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan yang ada adalah berdasarkan hasil statistik deskriptif, ditemukan bahwa dari sebanyak 242 perusahaan sampel penelitian, masih terdapat sebanyak 14 perusahaan (5,8%) yang memiliki komposisi dewan komisaris dibawah ketentuan batas minimal yaitu 30%. Padahal, ketentuan mengenai komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan adalah sekurang-kurangnya 50% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Pasal 5). Temuan ini menjadi dasar pemberian saran kepada BAPEPAM LK untuk dapat melakukan tindakan yang diperlukan, agar ketentuan mengenai komposisi minimal bagi dewan komisaris independen dapat dipatuhi oleh semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini juga memberikan informasi kepada Bank Indonesia untuk memastikan seluruh perusahaan perbankan mematuhi ketentuan mengenai batas minimal komposisi dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan para jajaran manajemen/direksi yang memiliki saham perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba. Temuan ini membawa implikasi pentingnya digagas mengenai pengaturan tentang batasan minimal kepemilikan saham yang harus dimiliki oleh para jajaran manajemen/direksi. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dan calon investor di pasar modal di dalam memilih perusahaan tempat melakukan investasi.

Daftar Pustaka

- Boediono, G.S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII. Surakarta.
- Francis, J., Olsson, P., and Schipper, K., 2006. "Earnings Quality". *Foundation and Trends in Accounting*. Vol. 1. No. 4. Pp. 259 – 340.

- Ghozali, I., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hodge, F.D. 2003. "Investors Perception of Earnings Quality, Auditor Independence, and The Usefulness of Audited Financial Information". *Accounting Horizon*. Vol. 17. Pp. 37 – 48.
- <http://bataviase.co.id/node/418208>. "Kimia Farma Gelembungkan Kinerja". Diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. October. Vol. 3 No. 4. pp: 305 – 360.
- Jiang, W., and Anandarajan, A. 2009. "Shareholder Rights, Corporate Governance and Earnings Quality: The Influence of Institutional Investors". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24. No. 8. Pp. 767 – 791.
- Khancel, I. 2007. "Corporate Governance: Measurement and Determinant Analysis". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 22. No. 8. Pp. 740 – 760.
- Klein, A. 2001. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 39. No. 4. Pp. 375 – 400.
- Niu, F.F. 2006. "Corporate Governance and The Quality of Accounting Earnings: a Canadian Perspective". *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 2. No. 4. Pp. 302 – 327.
- Schipper, K., and Vincent, L. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizon*. Vol. 17. Pp. 97 – 110.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Jogjakarta: BPFE.